

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Lahirnya pendidikan Muhammadiyah, karena dipicu oleh praktek kehidupan keagamaan (Islam) yang dipraktekkan masyarakat bercampur dengan praktek *bid'ah*, *khurofat*, *syirik* dan *takhayul* yang mayoritas diamalkan oleh sebagian besar Islam *sinkretik* dan Islam tradisional. Islam *sinkretik* diwakili kebudayaan Jawa yang kejawen, sementara Islam tradisional diwakili kyai dan santri di daerah pedesaan.

Syirik berupa *takhayul* merupakan bagian dari budaya Islam sinkretik, sedangkan *bid'ah* dan *khurofat* berupa ajaran agama yang mengada-ada merupakan bagian dari budaya Islam tradisional. Sekaligus kondisi pendidikan Islam—pondok pesantren—yang ada kurang mencerminkan perkembangan dan tidak lagi dapat memenuhi tuntutan dan kemajuan zaman.

Dual pendidikan, sistem pondok pesantren pada satu sisi dan sistem Barat pada sisi yang lain, memberikan inspirasi didirikannya pendidikan Muhammadiyah. yang mengajarkan agama Islam sekaligus pengetahuan umum. Berbentuk seperti sekolah Barat tetapi diberikan pelajaran agama Islam dan praktek beribadat. Dengan mengadopsi sisi positif dari dua sistem

pendidikan, membuat Muhammadiyah mendekati dua kelompok masyarakat; kelompok priyayi, intelektual, teknokrat yang merupakan hasil didikan sekuler Barat pada satu sisi, dan kelompok santri yang mendapatkan didikan model pesantren.

Karakteristik pendidikan Muhammadiyah berwujud nilai batin dan cara atau teknik baru yang tetap memenuhi tuntutan zaman dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, untuk memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam. Yang membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah bukan Muhammadiyah adalah pendidikan watak dan penghayatan Islam murni, ilmu pembantu serta Kemuhammadiyahan.

Pendidikan Muhammadiyah ditujukan untuk mempertahankan iman dan sejalan dengan perubahan sosial. Karena Muhammadiyah menyadari bahwa untuk hidup dalam suasana kemodernan orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan tertentu. Pendidikan Muhammadiyah berusaha memenuhi pasaran kerja baru dalam birokrasi, industri, perdagangan, dan sebagainya. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah berada dalam lingkaran pemasaran modern.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah: "terwujudnya manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara". Manusia muslim, menggambarkan hidup manusia

ditujukan mengagungkan nama Allah. Berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, ditujukan kepada pembentukan individu yang seimbang antara perkembangan rohani dan jasmani. Berguna bagi masyarakat dan negara merupakan penegasan bahwa lulusan pendidikan Muhammadiyah sanggup beramal sosial demi pembangunan masyarakat yang *rahmatan lil'alam*, *baladun thayyibatun warabbun ghafur*, memberi manfaat bagi yang lain sejalan dengan fungsi agama *rahmat* bagi kehidupan dan bukan sebaliknya.

Rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah merupakan formulasi gagasan KH. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan konsepnya *kyai intelek dan intelek kyai*. Kepada beberapa muridnya, KH. Ahmad Dahlan berpesan, "*dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*".

Makna ungkapan di atas mengisaratkan bahwa ulama menurut Muhammadiyah tidak hanya berorientasi kepada ilmu *fiqh* semata, namun bersifat dinamis dengan kemampuan menggali dan menjabarkan risalah Islam dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah dengan sendirinya memenuhi persyaratan individualitas, sosialitas, dan moralitas, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah mendorong berkembangnya kreativitas yang disemangati

cara berfikir, menolak *bid'ah*, *khurufat*, dan *taqlid* yang melahirkan citra modern, dengan menampilkan wawasan yang luas, tidak picik, tidak tradisional, toleran tetapi bukan *sinkretis*.

Misi pendidikan Muhammadiyah adalah dakwah *amar makruf nahi munkar*, mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai al-Qur'an dan Sunnah, mempercerah harapan masa datang dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan misi *amar makruf nahi munkar*, Muhammadiyah berusaha meningkatkan peranan pendidikan sebagai alat fungsional dakwah, pembibitan kader, penyaluran gerak amal usaha, pengembangan intelektualisme dan partisipasi aktif Muhammadiyah terhadap masyarakat dan negara.

Muhammadiyah memilih pendidikan sebagai sarana dakwah *purifikasi* Islam, karena dengannya pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian pendidikan Islam dan pendidikan Muhammadiyah mengemban misi menanamkan ajaran dan amal, yang dengannya diharapkan terbentuk kepribadian muslim yang beriman dan beramal shaleh, baik secara pribadi maupun masyarakat.

Secara pribadi bertugas mengembangkan potensi, membina seluruh aspek kepribadiannya, termasuk dalam hal ini adalah merealisasikan pertumbuhan fisik dan spiritual. Sedangkan segi masyarakat bertugas

kemungkinan melakukan penelitian berkaitan dengan aspek yang belum terselesaikan dalam bahasan ini.

Pendidikan Muhammadiyah sudah saatnya dibangun dengan memperhatikan pemikiran Islam Indonesia yang mempunyai kaitan *historis* dan *kultural*. Sebab berfungsi sebagai berkah atau justru musibah, rasionalisasi sistem pendidikan Muhammadiyah ternyata melahirkan pola individual dan menghilangkan solidaritas sosial. Karenanya perlu pembenahan menyangkut teologi dalam rangka membangun *character-building* Muhammadiyah.

Dalam rangka memenuhi unsur keterkaitan (*relevansi*) terhadap kebutuhan masyarakat, sekarang maupun yang akan datang, maka pendidikan Muhammadiyah berperan sudah seharusnya memiliki keterkaitan dengan hal yang dapat membantu mempertahankan hidup dengan layak; seperti keterampilan, pengetahuan. Juga memiliki keterkaitan membantu menemukan makna kehidupan, menyangkut hak-hak seperti estetika dan etika, tata nilai, agama, dan filsafat.

Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah pada prinsipnya perlu berbenah diri; baik menyangkut pemikiran maupun pengelolaannya. Secara kelembagaan kehadiran pendidikan Muhammadiyah diharapkan dapat dirasakan seluruh masyarakat. Sedang implikasi kurikuler, diharapkan